TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7022

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT *ISLAMIC WORLDVIEW* DAN MENURUT ORANG YANG BERPANDANGAN BAHWA KEHIDUPAN HANYALAH DI DUNIA

The Concept of Happiness According to the Islamic Worldview and Those Who Believe That Life Exists Only in This World

Fisa Bela Masithoh, Hudallah, Isrofuzain, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Fisabelamasithoh@gmail.com; hudazufa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2025	Jul 18, 2025	Jul 30, 2025	Aug 4, 2025

Abstract

Worldview is generally understood as a philosophy or life principle held by individuals, nations, cultures, or civilizations. When related to culture, the meaning of worldview adjusts to the characteristics of that culture, ultimately shaping one's perception of existence and reality. Dominant factors in the formation of a worldview may stem from philosophy, religion, belief systems, or specific social value structures. Differences in these factors generate a spectrum of perspectives, ranging from those focused solely on worldly aspects to those encompassing metaphysical dimensions. As a framework, worldview comprises fundamental aspects that serve as benchmarks for interpreting life. In this regard, Syed Muhammad Naquib al-Attas identifies nine core components of the Islamic worldview: God, revelation (*al-Qur'an*), creation (the universe), the human soul, knowledge, religion, freedom, values and virtues, and happiness. Islam as a worldview offers a complete, eternal, and transcendent value system that, when adopted as a life guide, directs individuals toward true happiness in both this world and the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

hereafter. This paper aims to examine how Islam as a worldview shapes human attitudes and life orientations. The study employs a qualitative method with a literature review approach based on various relevant sources. The findings indicate that the Islamic worldview can serve as a comprehensive life framework for navigating the complexities of modern life.

Keywords: Islamic Worldview; Islamic Life Perspective; Life Values; Philosophy of Life; True Happiness

Abstrak: Worldview atau pandangan hidup secara umum diartikan sebagai filsafat atau prinsip hidup yang dimiliki oleh setiap individu, bangsa, budaya, maupun peradaban. Ketika dikaitkan dengan kebudayaan, spektrum makna worldview akan menyesuaikan dengan karakteristik budaya tersebut, yang pada akhirnya menentukan cara pandang seseorang terhadap eksistensi dan realitas. Faktor dominan dalam pembentukan worldview dapat berasal dari filsafat, agama, kepercayaan, atau tata nilai sosial tertentu. Perbedaan faktor-faktor ini menghasilkan spektrum pandangan yang beragam, mulai dari yang hanya menjangkau aspek duniawi hingga yang mencakup dimensi metafisika. Sebagai sebuah *framework*, worldview memiliki aspek-aspek dasar yang menjadi tolok ukur cara pandang terhadap kehidupan. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan sembilan aspek utama yang membentuk *Islamic worldview*, yakni: Tuhan, wahyu (al-Qur'an), penciptaan (alam), jiwa manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, serta kebahagiaan. Islam sebagai worldview menawarkan sistem nilai yang utuh, abadi, dan transenden, yang jika dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam sebagai pandangan hidup membentuk sikap dan orientasi hidup manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *Islamic worldview* dapat menjadi kerangka hidup yang komprehensif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci: Islamic Worldview; Pandangan Hidup Islam; Nilai-Nilai Kehidupan; Filsafat Hidup; Kebahagiaan Sejati

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan atau tujuan tersebut yaitu mencapai bahagia. Bahagia seolaholah menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya bahagia dalam menjalani hidup. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan bahagia yang didambakan. Sementara itu, bahagia yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap (labil). Dalam artian bahwa definisi dari

bahagia itu sendiri masih belum "disepakati" dalam perspektif kebanyakan orang. Dinamika bahagia hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu bahagia dengan bahagia yang lainnya. Ada orang-orang yang menganggap kesuksesan dalam berkarir sebagai suatu bahagia, ada yang menganggap bahagia ialah kesuksesan dalam studi, adalah sebuah bahagia bila memiliki harta yang banyak, menjadi sebuah bahagia bila memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang menyatakan sebagai suatu bahagia bila dapat melewati hari-hari tanpa masalah. Aneka warna konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing-masing orang sangat subyektif yang besar kemungkinan itu semua dilatarbelakangi oleh kondisi seseorang menyangkut latar sosial, budaya, agama, suasana hati dan jiwa, dan yang tak kalah penting juga adalah pendidikannya. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang berkepanjangan dikalangan intelektual (baca: filosuf) muslim maupun non muslim dari dulu hingga sekarang. Ukuran ataupun standarisasi bahagia termasuk juga jenis bahagia yang muncul pada diri manusia telah menjadi bagian yang diperbincangkan dalam masalah ini. Untuk itulah pada kesempatan ini, bahagia perlu dikaji lebih jauh dalam dua perspektif yaitu: bahagia dalam perspektif para filosuf dan Al-Qur'an. Kajian ini dilakukan bukan semata-mata untuk meletakkan bahagia pada suatu titik atau posisi tertentu, melainkan untuk melihat bahagia secara ideal dan hakiki.

METODE

Pendekatan dalam penulisan artikel ini adalah *library reserch*, yaitu suatu teknik pencarian data yang melibatkan pemahaman dan pengkajian teori-teori dari berbagai kitab yang relevan dengan referensi utama Al-Quran (Adlini et al., 2022). Secara umum, penyelidikan ilmiah memerlukan proses yang terhubung dengan beberapa konsep, bukan hanya satu gagasan atau konsep yang terkait dengan banyak konsep (Caron & Markusen, 2016). Mencari dan membuat sumber dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, merupakan cara pengumpulan data dilakukan. Untuk membantu peneliti dalam menyajikan data yang dihasilkan, sumber daya perpustakaan yang bersumber dari beberapa referensi dikaji secara teliti. Selanjutnya, metode analisis data melibatkan penggunaan analisis isi, yaitu pemeriksaan ilmiah terhadap isi pesan suatu karya. Ini melibatkan pemeriksaan dan penerjemahan masukan ahli atas tulisan atau ucapan yang berkaitan dengan studi dan topik studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Bahagia Menurut Islamic Worldview

Kata bahagia merupakan terjemahan dari kata *Happy* dalam bahasa Inggris dan dari kata *Sa'id/sa'adah* dalam bahasa Arab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata bahagia diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup (lahir bathin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Lebih rinci lagi, dalam kamus Tesaurus bahagia diartikan dengan aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tentram. Bahagia dalam perspektif Islam diungkapkan dengan istilah *Sa'adah* dan berhubungan dengan dua dimensi eksistensi sekaligus yaitu, akhirat (*ukhrawiyyah*) dan dunia saat ini (*dunyawiyyah*). Dalam hal akhirat, Sa'adah menunjuk pada bahagia mendasar sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Thufail, bahwa bahagia terbesar dan rahmat terluas yang abadi bagi seorang hamba adalah tatkala melihat Allah. Ibnu Sina mengatakan, bahwa bahagia dan kesedihan jiwa yang sebenarnya ada di kehidupan akhirat. Sedangkan kesenangan dan penderitaan di dunia sifatnya hanya diumpamakan kelezatan dan kepedihan. Adapun bahagia akhirat juga memiliki korelasi yang sangat dekat dalam kehidupan dunia meliputi tiga hal. Pertama, diri, seperti pengetahuan dan karakter yang baik. Kedua, tubuh, seperti kesehatan yang baik dan keamanan. Dan yang ketiga, hal-hal yang sifatnya eksternal seperti kekayaan dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu bahagia di dunia saat ini bukan hanya menyentuh kehidupan sekuler karena memiliki hubungan dengan kehidupan sebagaimana diinterpretasikan dan dibimbing agama yang bersumber Wahyu. Bahagia akhirat dan dunia harus diupayakan dalam koridor tuntunan Wahyu. Syekh al-Sa'di mengatakan bahwa untuk mencapai hal tersebut diperlukan sarana sarana yang bersifat religius, alami dan logika yang tidak dapat dicapai kecuali oleh seorang mukmin.

Jika pondasi aqidah untuk penyucian jiwa telah tertanam di dalam jiwa manusia, seperti iman kepada Qadha dan Qadar serta ridho kepadaNya, melaksanakan amal shaleh yang membersihkan dan menyucikan jiwa, maka ia tidak akan merasa gelisah dan berkeluh kesah di saat mendapat bencana dan juga tidak akan menjadi sombong di saat makmur. Ketenangan hati setidaknya disebutkan sebanyak enam kali di dalam Alquran. Bentuknya adalah sakinah dan sakinatuhu. Keenam Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketenangan hati adalah dari Allah. Jika tidak mendapat ketenangan hati dari Allah pasti dapat menimbulkan

reaksi jiwa negatif. Ketenangan jiwa yang didapat bukanlah karena kondisi seseorang yang terpenuhi kebutuhan dan kepuasan hidupnya atau pada kondisi tanpa tekanan. Ketenangan jiwa justru adalah kondisi jiwa yang tetap stabil walau berada dalam berbagai kondisi. Makna bahagia telah banyak diperbincangkan oleh para Ulama dan pemikir. Semua itu jelas bersandar pada al-Qur'an yang juga membahas bahagia dengan lafadz beragam seperti *sa'adah*, *surur*, *busyra*, dan *farh* dan masih banyak lagi. Namun sayangnya, manusia sekarang bersandar pada kata bahagia yang salah dengan menggunakan tolak ukur barat. Jika dilansir dalam kamus The Oxford English Dictionary (1963), kata "*happiness*" bermakna: "*Good fortune or luck in life or in particular affair; success, prosperity*." Singkatnya, kebahagiaan adalah sesuatu yang terdapat dari luar manusia dan bersifat kondisional. Kalau sesuatu dari luar jatuh maka hilanglah kebahagiaan dan jika berjaya maka disitulah ada kebahagiaan. Pada akhirnya kebahagiaan bisa diikur dengan materi lalu berujung pada pemikiran Barat seperti hedonisme, yang mengusung kesenangan dengan nikmat tak terbatas. Bahkan Prof Naquib al-Attas menggambarkan kondisi jiwa masyarakat Barat sebagai. "Mereka senantiasa dalam keadaan mencari dan mengejar kebahagiaan, tanpa merasa puas dan menetap dalam suatu keadaan." Tak jarang konsep kebahagian seperti itu akan berujung pada hal-hal di luar syariat. Sekarang coba kita lihat makna kebahagiaan menurut para Ulama Islam. Jika bisa disederhanakan, definisi dari Prof. Naquib al-Attas tentang kebahagiaan (*sa'adah*/*happiness*) bisa menjadi rujukan yang to the point: "Kesejahteraan" dan "kebahagiaan" itu bukan merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari; dan bukan pula dia suatu keadaan akal-fikri insan yang hanya dapat 7 dinikmati dalam alam fikiran dan nazar-akali belaka. (SMN al-Attas, Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam, (Kuala Lumpur: ISTAC:2002), pengantar Prof. Zainy Uthman, hal. xxxv). Sejalan dengan perkataan al-Attas, Imam Al-Ghazali membagi kebahagiaan manusia menjadi dua tingkatan yaitu, *lazaat* (kepuasan) dan *sa'adah* (kebahagiaan). *Lazaat* (kepuasan) lebih pada aspek indrawi dan sesaat (material) sedangkan sa'adah bertumpu pada aspek batini (rasa dan langgeng). Sang Hujjatul Islam ini melihat bahwa kebahagiaan tertinggi yang harus didapatkan oleh manusia ada pada peningkatan pengetahuan terhadap Tuhan. Sebelum sampai pada titik itu, knowing yourself atau mengetahui diri sendiri harus dipelajari. Karenanya, aspek-aspek untuk mencapai kebahagiaan dalam buku karya Imam Ghazali yang berjudul *Kimiya' al-Sa'adah* ini tersusun menjadi: (1) Mengenal diri, (2) Mengenal Allah, (3) Mengenal Hakikat Dunia, dan (4) Mengenal Hakikat Akhirat.

Indikator Kebahagiaan Dalam Islam

Islam memberikan panduan yang jelas mengenai indikator atau tanda-tanda kebahagiaan sejati yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi lebih kepada kondisi batin dan kualitas hubungan seseorang dengan Allah dan sesamanya. Beberapa indikator kebahagiaan dalam Islam dapat dirangkum dalam lima poin utama. Pertama, kebahagiaan sangat erat kaitannya dengan keimanan yang kuat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh akan diberikan kehidupan yang baik dan penuh makna. Allah SWT berfirman: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam diawali dengan iman dan dilanjutkan dengan amal perbuatan yang benar. Kedua, indikator kebahagiaan adalah ketentraman hati atau sakinah. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 dijelaskan "Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram."

Ketenangan batin merupakan sumber utama kebahagiaan yang tidak bisa dibeli dengan harta atau pencapaian duniawi. Ketiga, sikap syukur dan sabar merupakan tanda kebahagiaan spiritual yang dalam. Seorang Muslim yang mampu bersyukur dalam kelapangan dan bersabar dalam kesulitan akan merasakan manisnya iman dan ketenangan jiwa. Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan orang beriman, sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik". Keempat, kehidupan yang sederhana namun penuh berkah juga menjadi bagian dari kebahagiaan menurut Islam. Kebahagiaan tidak bergantung pada banyaknya harta, tetapi pada keberkahan dan kecukupan yang dirasakan. Kesederhanaan dalam gaya hidup dan kecukupan dalam kebutuhan membuat seseorang lebih mudah merasa puas dan tenang. Kelima, hubungan sosial yang harmonis dan adil merupakan penopang kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga silaturahmi, berbuat adil, serta membantu sesama. Orang yang memiliki relasi sosial yang baik biasanya akan lebih bahagia karena hidupnya dikelilingi oleh cinta, dukungan, dan doa.

Cara Meraih Kebahagiaan Menurut Islam

Para cendikiawan banyak memberikan kiat atau cara untuk meraih bahagia. Di antara mereka ada yang menulis 10 kiat, ada juga yang belasan bahkan juga sampai seratus cara. Namun demikian dari sekian jumlah kiat-kiat tersebut semuanya dapat dirangkum sebagai berikut yaitu:

1) Menjalin Hubungan yang Baik dengan Allah (Taqwa dan Iman) Kebahagiaan sejati dalam Islam tidak lepas dari kedekatan dengan Allah SWT. Iman dan taqwa merupakan fondasi utama yang mendatangkan ketenangan hati."Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang aik(bahagia)."
2) Menjaga Shalat dan Ibadah Wajib

   Shalat adalah penyejuk hati (qurratu 'ain) dan penghubung langsung antara hamba dan Rabb-nya. Konsistensi dalam shalat mendatangkan ketenteraman batin. "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."
3) Bersyukur atas Nikmat Allah

   Syukur bukan hanya menerima dengan lapang dada, tetapi juga menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan penciptaannya. Bersyukur membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."
4) Ridha terhadap Takdir Allah

   Menerima takdir dengan lapang dada menjauhkan dari rasa stres, iri hati, dan kecewa yang berlarut-larut. Ridha menjadikan hati lapang. "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik baginya..."
5) Berbuat Baik kepada Sesama Membantu orang lain, menjalin silaturahmi, dan berkata baik adalah bagian dari akhlak Islam yang mendatangkan kebahagiaan, baik bagi pelaku maupun penerima. "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Ma'idah: 2)
6) Menjauhkan Diri dari Maksiat Maksiat adalah penghalang kebahagiaan. Ia menodai hati dan menjauhkan dari rahmat Allah. "Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (QS. Thaha: 124)
7) Selalu Memohon kepada Allah Doa adalah senjata orang beriman dan sarana mencurahkan isi hati kepada Allah. Memohon kepada-Nya akan memberikan ketenangan. "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (QS. Ghafir: 60)
8) Meningkatkan Ilmu dan Amal Menuntut ilmu syar'i memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas. Ilmu melahirkan amal, dan amal mendatangkan kebahagiaan.

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

9) Zikir dan Tadabbur Al-Qur'an Zikir menghidupkan hati, dan Al-Qur'an adalah obat penenang jiwa. "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

KESIMPULAN

Bahagia menurut Islam diungkapkan dengan istilah *Sa'adah* dan berhubungan dengan dua dimensi eksistensi sekaligus yaitu, akhirat (*ukhrawiyyah*) dan dunia saat ini (*dunyawiyyah*). Kebahagiaan yang diterima oleh manusia tidak hanya di dunia tapi juga diakhirat. Bentuk kebahagiaan di dunia bisa berupa kelebihan dan keberkahan rizki, tercapainya cita-cita, sehat fisik, dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan di akhirat berupa tidak mendapat siksa kubur, terbebas dari api neraka dan masuk surga.

Dalam Al Qur'an, ada paling tidak ada enam cara untuk mencapai bahagia dalam hidup yaitu: Pertama, menanamkan keyakinan bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Kedua, bersyukuratas nikmat yang diberikan, ridha, sabar, dan tawakal atas segala musibah. Ketiga, memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. Keempat, menjahui buruk sangka. Kelima, menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu. Keenam, mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan zuhud dan qona'ah.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.

Rohman, P. S. (2024). *ISLAM SEBAGAI WORLDVIEW*. *Jurnal Vokasi Bisnis Digital, Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah dan Usaha Perjalanan Wisata*, *3*(1), 53-63. https://doi.org/10.70871/acitya.v3i1.

Umam, Khoirul, and Annas Muhammad Isa. *"ISLAMISASI KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT BARAT."* Reflektika 19.1 (2024): 1-32. http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1606.

Arroisi, Jarman, and Novita Sari. "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5.2 (2020): 183-196. https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf

Alhabib, P. (2022). *Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Aprilianti, A. F. (2020).

Al-Attas, Muhammad Naguib, and Muhammad Zainiy Uthman. *Ma'na kebahagiaan dan pengalamannya dalam Islam*. ISTAC, 2002.

Rakhmat, Jalaludin. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan AL-Qur'an Menyingkapi Kesulitan Hidup*. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, Jilid 8 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000)

Arroisi, J., & Sari, N. (2020). *Konsep kebahagiaan perspektif psikologi dan Al-Qur'an*. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 7(2), 82–100.

Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Metode penelitian kualitatif (M. T. I. A. Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si. Dr. Ratnadewi, S.T. & Tata (Eds.)).